

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab ini dibahas tentang: a) metode penelitian yang digunakan, b) lokasi dan objek penelitian, c) fokus atau sasaran kajian, d) instrumen penelitian, e) prosedur pengumpulan data f) sumber dan teknik pengumpulan data, g) teknik analisis data, h) validasi hasil temuan serta bagan tahapan penelitian.

Metode penelitian menguraikan tentang jenis penelitian dan pola dasar yang digunakan di dalam mengungkap data dan informasi yang terkait dengan judul kajian yakni "*Sistem manajemen pembiayaan pendidikan (suatu studi tentang pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar di Propinsi Sumatera Barat)*". Lokasi dan objek penelitian menggambarkan keseluruhan lingkup daerah penelitian dan keseluruhan objek dan informan yang menjadi sumber data. Instrumen dan teknik penelitian menerangkan tentang jenis, alat dan teknik pengumpulan data yang telah digunakan. Pengumpulan dan pengolahan data menjelaskan proses pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempergunakan instrumen dan teknik penelitian yang ditetapkan dan kemudian diolah dengan analisis yang relevan. Validasi temuan penelitian menjelaskan bagaimana hasil temuan dijelaskan kevalidannya. Dan terakhir adalah laporan hasil penelitian berkenaan dengan bentuk dan sistematika pelaporan proses dan hasil penelitian.

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan dalam Bab I, dimana penelitian ini ingin mengungkap bagaimana sistem manajemen pembiayaan pendidikan khususnya pada Sekolah Dasar di Propinsi Sumatera Barat maka jenis penelitian atau paradigma utama yang dilakukan adalah kualitatif.

Metode kualitatif (*naturalistik*) dilakukan sebagai upaya memahami dan memaknai fenomena yang terjadi sesungguhnya. Bogdan dan Biklen (1988:31) mengatakan bahwa penelitian naturalistik lebih berusaha memahami dan menafsirkan apa makna perilaku yang ditampilkan manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri.

Nasution (1988: 5) juga mengungkapkan hal senada dimana penelitian kualitatif pada hakekatnya berusaha mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan kata lain bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menggiring peneliti untuk melihat fenomena yang nyata di lingkungan penelitian dan berusaha memahami serta memberimakna terhadap rangkaian peristiwa yang dilihatnya.

Perencanaan penelitian kualitatif oleh Guba (1984:27) adalah skema atau program dari penelitian yang berisi out line tentang apa yang

harus dilakukan si peneliti mulai dari pertanyaan sampai pada analisis data final yang dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkap fenomena yang ada di dalam sistem pembiayaan pendidikan.

Jenis atau paradigma penelitian merupakan gambaran alur dan keterkaitan beberapa faktor untuk menggiring pemikiran dan langkah-langkah untuk membangun tema sistem manajemen pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar di Sumatera Barat. Menurut Nasution (1996) bahwa paradigma naturalistik melihat dunia, realitas, peristiwa atau situasi tertentu di pandang dengan cara yang berbeda-beda oleh orang yang beda. Oleh karena itu penelitian naturalistik mengutamakan pandangan menurut pendirian masing-masing orang, yang disebut dengan perspektif "emic".

Jadi penelitian ini mengacu pada paradigma penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel dan "emergent" yaitu berubah dan berkembang sambil berjalan baik mengenai tujuan, subjek, sampel dan sumber data, namun temanya adalah mengkaji suatu sistem manajemen pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar agar lebih efektif, efisien dan layak berdasarkan konsep adil, merata dan berkecukupan.

Sehubungan dengan penggunaan penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen dalam *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methode* (1982 ;2) antara lain menjelaskan bahwa penggunaan

penelitian kualitatif sebagai sebuah istilah yang memayungi untuk berbagai strategi penelitian. Data yang dikumpulkan diberi data lunak (*soft*), yaitu data yang kaya dengan gambaran tentang orang, tempat-tempat kejadian, percakapan-percakapan, dan tidak mudah ditangani melalui prosedur-prosedur statistik. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tidak disusun dalam kerangka memberi perlakuan terhadap variabel-variabel tertentu; tetapi lebih diarahkan kepada penyusunan pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki semua variabel dalam kesatuan yang kompleks, dan dalam kerangka hubungan. Oleh karena orang yang melakukan penelitian kualitatif mungkin mengembangkan suatu topik yang menjadi pusat perhatian dalam pengumpulan data, maka tidak diarahkan untuk menjawab dan menguji hipotesis, tetapi lebih tertuju pada pemahaman sebaik mungkin perilaku kerangka acuan subjeknya sendiri. Pengaruh-pengaruh luar adalah nomor dua. Peneliti mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan hubungan secara terus-menerus dengan orang dalam situasi normal sebagaimana adanya, dimana mereka itu menggunakan waktunya.

Dengan demikian penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam upaya memahami sistem manajemen pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar di Sumatera Barat adalah relevan. Dimana kajian ini berupaya mengungkap suatu tema "**sistem manajemen pembiayaan pendidikan**" yang sangat

dekat dengan suatu kebijakan yang dibuat orang-orang yang terlibat di dalamnya.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pengertian yang diberikan sebelumnya bahwa penelitian kualitatif disebutkan dapat memayungi berbagai pendekatan dalam mengungkap berbagai persoalan sosial, seperti halnya pendekatan agama, pendekatan sosiologi, pendekatan budaya dalam lain sebagainya yang sangat menekankan metode penghayatan (*verstehen*). Sanafiah Faisal (1990:13) menjelaskan bahwa pendekatan yang penuh penghayatan akan suatu situasi merupakan aliran fenomenologis yang direfleksikan berdasarkan fakta perilaku manusia yang senantiasa masuk pada dunia konseptual.

Pendekatan (tradisi) di dalam penelitian kualitatif menurut John W. Creswell (1998) dikelompokkan atas lima bagian yakni (1) biografi, (2) fenomenologi, (3) grounded teori, (4) etnografi dan, (5) studi kasus.

Creswell (1998:65-65) lebih lanjut menjelaskan studi kasus merupakan suatu eksplorasi dari suatu "*sistem yang utuh (a bounded system)*" atau dari satu atau beberapa kasus dalam kurun waktu tertentu yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang penuh konteks.

Di dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menggunakan penghayatan akan perilaku manusia di dalam sistem manajemen

pembiayaan pendidikan akan tetapi dipadukan dengan data atau informasi yang diperoleh melalui dokumen dalam bentuk narasi maupun angka. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan **studi kasus**, yang bertujuan memahami sistem manajemen pembiayaan pendidikan di Sekolah Dasar. Menurut Miles dan Michael Huberman (1992:47) kasus di dalam konteks kualitatif dapat diartikan sebagai suatu kajian situs. Jadi *sistem manajemen pembiayaan pendidikan* dapat dilihat sebagai suatu kasus atau situs tunggal pada lingkup wilayah atau daerah.

Studi kasus menurut Best dalam Mudyahardjo (2001;115) merupakan studi yang bertujuan memahami daur kehidupan atau seluruh bagian penting dari daur kehidupan baik dalam bentuk unit maupun individual.

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari suatu kasus (Nazir 1984 ; 66).

Kemudian Robert K Yin (1984 ; 13) mengatkan bahwa:

In General, case studies are the preferred strategy "when" or "why" question are being posed, when the investigator has little control over events, and the focus is on a contemporary phenomenon within some real-life context. Such "explanatory" case studies also can be complemented by two other types "explanatory" and "descriptive" case studies. Regardless of the type of case study, investigator must exercise great care in designing and doing case studies, to overcome the traditional criticism of the method.

Lebih lanjut Yin mengatakan bahwa penelitian studi kasus pada umumnya dapat digunakan untuk :

- Kebijakan, ilmu politik dan administrasi umum
- Psikologi dan sosiologi masyarakat
- Organisasi dan manajemen
- Perencanaan kota
- atau yang berkaitan dengan disertasi dan tesis di dalam ilmu sosial

Pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk mengkaji bidang pembiayaan pendidikan yang termasuk pada rumpun ilmu sosial yang terfokus pada sistem manajemen pembiayaan sebagai suatu kasus tunggal.

Dalam situasi lain beberapa studi juga dapat dilakukan dengan suatu alasan yang kuat untuk tidak menggunakan dalil yang bersifat hipotesis. Dalam kondisi ini adalah suatu studi yang dengan konteks "eksperimen" dan "survey" dan strategi penelitian lainnya dapat dimasukkan masuk dalam lingkup "*eksplorasi*". Studi eksplorasi biasanya memiliki suatu tujuan sebagai arah kajian. Malah tujuan suatu studi harus dinyatakan secara jelas atau sebaik mungkin sebagai suatu kriteria keberhasilan eksplorasi (Robert K Yin 1984 ; 30). Penelitian studi kasus bertujuan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dalam bentuk deskripsi hubungan antara faktor-faktor yang terkait dengan fokus

penelitian dengan tidak memanipulasi data dalam bentuk perlakuan. Penelitian studi kasus lebih bersifat eksploratif dari pada pembuktian hipotesa dan berusaha mengembangkan paradigma temuan hingga mencapai tema-tema yang lebih tajam, di dalam hal ini tentang sistem pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar.

Deskripsi di dalam hal ini sebagian digunakan sebagai alat bantu mengakumulasi informasi yang diperoleh untuk mempermudah interpretasi data. Lexy Y. Moleong (1989:24) mengatakan bahwa pendekatan yang bersifat deskriptif juga digunakan sebagai landasan untuk iterpretasi data yang diwujudkan dalam bentuk formula matematika sederhana dan atau grafik, tetapi dimaksudkan hanya sebagai penunjang saja untuk analisis kualitatif secara keseluruhan. Pendekatan semacam ini secara teoritis dapat dibenarkan untuk melengkapi data kualitatif sebagai dasar atau pijakan dalam memaknai dan mengiterpretasi data yang ada.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di propinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 3 wilayah dan masing-masing wilayah sesuai dengan tujuan berstrata (*stratified purposive*) dalam penelitian ini diambil satu Kabupaten/Kota. Dari masing-masing Kabupaten/Kota dikelompokkan ke dalam kecamatan yang tergolong beruntung dan kurang beruntung secara ekonomi sebagai indikasi terhadap tingkat kemampuan bayar

masyarakat (*ability to pay*). Ini dilakukan sebab data statistik belum ditemukan angka tingkat pendapatan perkapita di masing-masing kecamatan. Daerah yang tergolong beruntung adalah daerah yang memiliki mayoritas masyarakat keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus (KS III) dan diambil secara acak. Kecamatan yang kurang beruntung adalah daerah yang memiliki mayoritas keluarga Sejahtera II, keluarga sejahtera I dan pra sejahtera. Dari masing-masing kecamatan yang tergolong beruntung dan kurang beruntung secara purposive diambil satu SD Inti dan satu SD Imbas. Akhirnya dengan tujuan berstrata (*stratified purposive*) yang ditentukan maka objek penelitian terdiri dari 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Agam dan Kabupaten Solok serta 1 Kota yakni Kota Padang, sebagaimana terlihat pada tabel 3.1. (peta lokasi terlampir).

Tabel 3.1
Lokasi dan Objek Penelitian

No	Wilayah	KSIII dan KSIII +		<KSIII	
		SD Inti	SD Imbas	SD Inti	SD Imbas
1	I Agam	SDN 33 Guguak Randah IV Koto	SDN 17 Guguak Randah IV Koto	SDN 05 Ds.Gasan Kecil Tj. Mutuara	SDN 03 Ds.Bdr.Gadang Tj. Mutiara
2	II Kota Padang	SDN 05 Padang Pasir Padang Barat	SDN 19 Padang Pasir Padang Barat	SDN 07 Ds.Kp. Pinang Bangus	SDN 02 Timbalun Bungus
3	III Kabupaten Solok	SDN 11 Ds.Kinari Timur Kinari	SDN 04 Ds.Kinari Timr Kinari	SDN 05 Ds. Kp.Tengah Tigo Lurah	SDN 03 Ds. Simanau Tigo Lurah

Gambaran masing-masing elemen lokasi penelitian itu tentang tingkat kesejahteraan masyarakat atau tingkat kemampuan bayar (*ability to pay*) dijelaskan sebagai berikut:

Wilayah I adalah Kabupaten Agam dengan Kecamatan yang memiliki mayoritas *keluarga sejahtera tahap III* dan *Keluarga Sejahtera tahap III plus* adalah kecamatan IV Koto di desa Guguk Randah, sementara yang mayoritas *keluarga sejahtera tahap II*, *sejahtera tahap I* dan *prasejahtera* di kecamatan Tanjung Mutiara di desa gasan Kecil dan Desa Bandar Gadang.

Wilayah II adalah Kota Padang dengan Kecamatan yang memiliki mayoritas keluarga sejahtera tahap III dan Sejahtera tahap III plus adalah kecamatan Padang Barat di kelurahan Padang Pasir, sementara yang mayoritas *keluarga sejahtera tahap II*, *sejahtera tahap I* dan *prasejahtera* di kecamatan Bungus Teluk Kabung di kelurahan Kampung Pinang dan Kelurahan Timbalun.

Wilayah III adalah Kabupaten Solok dengan Kecamatan yang memiliki mayoritas keluarga *sejahtera tahap III* dan *Sejahtera tahap III plus* adalah kecamatan Perwakilan Kinari di desa Kinari Timur, sementara yang mayoritas *keluarga sejahtera tahap II*, *sejahtera tahap I* dan *prasejahtera* di kecamatan Perwakilan Payungsekaki di desa Kampung Tengah dan Desa Simanau.

Sementara tahapan pencapaian tingkat kesejahteraan dikelompokkan atas 5 (lima) tahap (BKKBN Sumbar 2000) yakni:

Keluarga Prasejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pengajaran agama.

Keluarga Sejahtera Tahap I, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya (*development needs*) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur atau waktu tertentu memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan kemasyarakatan serta berperan-



serta secara aktif menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan, yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah raga, pendidikan dan sebagainya.

Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan baik bersifat dasar, sosial psikologis, maupun bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Pengertian SD inti dan SD Imbas di dalam gugus menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum 1989 adalah:

Sekolah Dasar Negeri Inti, adalah SD yang dipilih dalam satu gugus sekolah yang direncanakan sedemikian rupa, dilengkapi dengan Ruang Kelompok Kerja Guru, ruang perpustakaan dan ruang serba guna sehingga dapat berperan sebagai pusat pengembangan pada tingkat gugus SD. Mempunyai tenaga kependidikan yang memadai untuk menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan di lingkungan gugus tersebut.

Sekolah Dasar Imbas, adalah anggota dari sekelompok SD dalam satu gugus yang terdiri dari 6 sampai 8 SD satu diantaranya adalah dipilih sebagai SD inti.

Fungsi SD Inti dan Gugus sekolah:

Meningkatkan aktivitas dan membantu pemecahan masalah melalui kegiatan KKG/KKKS.

- Meningkatkan komunikasi dan pembinaan antar guru SD yang masuk anggota gugus
- Mempermudah penyampaian informasi yang perlu diketahui oleh anggota gugus
- Meningkatkan kerja sama antar personil sekolah
- Meningkatkan kerja sama dalam pemanfaatan dan penggunaan sarana pendidikan (Laboratorium, media pendidikan, alat peraga/praktik dan pembukuan sekolah).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian (pemberi informasi) ini sesuai dengan karakteristik yang terkait dengan sistem manajemen pembiayaan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri di Sumatera Barat, yaitu seluruh sumber-sumber yang dipandang dapat memberi data dan atau informasi yang diperlukan. Nasution (1996;32) menjelaskan bahwa :

Di dalam penelitian kualitatif yang dapat dijadikan subjek atau sampel penelitian adalah hanyalah sumber yang dapat memberi informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering dilakukan sampel yang dapat diwawancarai. Sampel dipilih secara "purposive" bertalian dengan purposive atau tujuan tertentu. Sering juga responden disuruh untuk menunjuk orang lain dan seterusnya dan ini di sebut "snowball sampling" yang dilakukan secara serial atau berurutan. Untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat dilakukan sampai taraf "*redudancy*" ketuntasan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Jadi yang termasuk di dalam objek yang terkait dengan karakteristik penelitian ini adalah; (1) Pada Tingkat Propinsi antara lain, Kepala Dinas Pendidikan atau jajarannya, (2) Pada tingkat Kabupaten/Kota antara lain; Kepala Dinas Kabupaten/Kota dan jajarannya (3) Pada Tingkat Kecamatan antara lain Kepala Dinas Kecamatan dan tokoh masyarakat, (4) Pada tingkat kelembagaan sekolah antara lain Kepala Sekolah Dasar Negeri, guru-guru SD, dan BP3, dimana Propinsi Sumatera Barat dengan wilayah seperti tabel berikut.

Tabel 3.2
KEADAAN OBJEK PENELITIAN SEKOLAH DASAR NEGERI
DI KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA BARAT

No	Kabupaten/Kota	Jumlah			
		Sekolah	Murid	Guru	Kelas
1	Kab. Pesisir Selatan	388	59.044	2.809	2.550
2	Kab. Solok	461	67.845	3.080	3.295
3	Kab. Sawahlunto/Sijunjung	320	43.440	2.162	2.086
4	Kab. Tanah Datar	373	44.849	2.491	2.188
5	Kab. Padang Pariaman	565	82.641	3.798	3.630
6	Kab. Agam	473	62.523	3.120	2.924
7	Kab. Lima Puluh Kota	390	39.562	2.568	2.345
8	Kab. Pasaman	445	79.186	3.127	3.113
9	Kab. Kepulauan Mentawai	0	0	0	0
10	Kota Padang	368	77.825	3.732	2.772
11	Kota Solok	42	6.944	308	254
12	Kota Sawah Lunto	74	7.474	491	447
13	Kota Padang Panjang	40	5.863	331	240
14	Kota Bukittinggi	70	11.479	569	431
15	Kota Payakumbuh	85	12.029	574	530
	Jumlah	4.094	601.577	29.160	26.805

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat 2000

Kemudian keadaan sekolah yang menjadi objek penelitian ini seperti pada tabel 3.1, yang diambil secara tujuan berstrata (*stratified purposive*)

menjadi 12 sekolah, dimana kondisi di Sumatera Barat secara keseluruhan memiliki 4094 sekolah dasar yang tersebar di 15 daerah kabupaten/Kota. Kondisi pendidikan Sekolah Dasar untuk Propinsi Sumatera Barat terlihat seperti pada tabel 3.2. Dimana SD yang paling banyak adalah pada daerah Kabupaten Pariaman dengan jumlah 565 SD, sementara yang paling kecil ada pada daerah Kota Padang Panjang berjumlah 40 SD.

C. Fokus Penelitian

Menentukan fokus mengarahkan peneliti ke dalam dua tujuan pokok yakni, menentukan suatu lingkup kajian (*boundaries of study*) serta menentukan kriteria informasi yang dibutuhkan (Loncoln dan Guba 1985:26-27). Dalam kajian ini fokus penelitian adalah "*Sistem manajemen pembiayaan pendidikan (Suatu studi tentang pembiayaan Sekolah Dasar di Propinsi Sumatera Barat)*" dengan segala aspek yang terkait di dalamnya.

D. Instrumen Penelitian

Nasution (1996) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bersifat eksternal atau tidak objektif tetapi bersifat internal, subjektif yaitu sangat terikat dengan peneliti itu sendiri. Instrumen tidak dengan sendirinya berdasarkan defenisi operasional. Yang dilakukan adalah menseleksi aspek-aspek yang khas, berupa pola atau thema, dan thema itu senantiasa diselidiki dengan cara yang lebih halus dan mendalam. Oleh sebab instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan

kerangka atau acuan pertanyaan berbentuk angket yang disusun oleh peneliti sendiri. Ini tidak bersifat parmanen tetapi dapat berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan .

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data secara garis besar dilakukan dengan tiga macam kegiatan yaitu persiapan administratif, tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap "member check".

1. Persiapan Administratif

Persiapan administratif diperlukan untuk memperlancar pengumpulan data dan juga merupakan aspek legalitas keberadaan data tersebut. Persiapan administratif ini dengan pengurusan ijin penelitian pada pihak-pihak terkait seperti Ijin penelitian dari Direktur PPS UPI Ijin penelitian dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat, Dinas Pendidikan di Kabupaten/Kota, BKKBN Propinsi serta lembaga lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan penelitian dan mensosialisasikannya kepada seluruh SDN yang menjadi objek penelitian.

2. Tahap Orientasi

Pada tahap orientasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mencakup:

- a. Menyusun dan meyempurnakan disain penelitian, menyusun pedoman wawancara dan observasi dengan mengkonsultasikan dengan pembimbing.

- b. Melakukan observasi awal di lokasi penelitian dengan mengadakan pendekatan dengan instansi terkait atau pelaku-pelaku yang terlibat secara langsung dengan sistem pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar.
- c. Melakukan ujicoba wawancara secara informal pada salah satu lokasi dan objek penelitian untuk dijadikan pedoman selanjutnya.

3. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya setelah jelas arah atau fokus penelitian, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi yang telah dirancang sebelumnya baik dalam bentuk wawancara, observasi, ataupun studi dokumentasi. Pengumpulan data dengan segala bentuk sudah dilakukan dengan terstruktur dan mendalam atau tidak lagi bersifat umum atau terbuka kepada responden yang dimulai dari informan inti, seperti pejabat di dinas propinsi, kabupaten/kota, kandep kecamatan, kepala sekolah dan guru.

4. Member Check

Nasution (1996) mengatakan bahwa member check bertujuan apakah data atau informasi yang telah diambil dicek lagi kebenarannya pada responden agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Jadi fase ini merupakan tahap untuk memperoleh keabsahan dan kepercayaan data atau informasi yang diperoleh lewat observasi, wawancara atau studi dokumentasi. Peneliti akan berusaha mengkonfirmasi data

dan informasi yang diterima dengan pihak pemberi jika ada keraguan atau kurang logisan data dan informasi yang diterima.

F. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah apa dan siapa saja yang dapat memberi dan menjadi sumber data atau informasi yang ada kaitannya dengan sistem pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Sumatera Barat baik berupa dokumen, peristiwa, manusia, atau situasi situasi yang diobservasi yang masuk ke dalam objek penelitian.

Robert K Yin (1984 ;79) mengungkapkan ada enam sumber data yang dapat dilakukan di dalam studi kasus yaitu: dokumentasi, rekaman arsip, interview, observasi langsung, partisipasi langsung (*partisipan observer*), data buatan (*physical artifact*). Dengan demikian keenam sumber dan teknik pengumpulan data ini dilakukan selama penelitian dijalankan.

1. **Dokumentasi**, berupa surat, memorandum, surat keputusan dan perjanjian lain yang terkait dengan pembiayaan secara langsung atau data lain sebagai pendukung. Dokumen ini diambil dari beberapa lembaga terkait seperti BKKBN Propinsi Sumatera Barat tentang data tingkat kesejahteraan masyarakat, Dinas Pendidikan Sumatera Barat tentang Profil pendidikan untuk masing-masing daerah Kabupaten/Kota seta data secara langsung dari SD yang merupakan objek penelitian.

2. **Rekaman Arsip**, berupa rekaman sensus, jumlah penduduk, daftar nama, guru, sekolah dan lain-lain yang berbentuk kuantitatif atau kualitatif. Data tentang diambil dari Badan Pusat Statistik Propinsi, Dinas pendidikan di Kecamatan dan SD sendiri.
3. **Interview** atau wawancara dengan informan yang dilakukan dengan cara terbuka secara alami (*open ended nature*) atau secara terfokus dengan waktu yang singkat. Hal ini dilakukan kepada informan yang berada di jajaran Dinas Propinsi, Dinas Kabupaten/Kota, Dinas Kecamatan beserta pengawas, kepala Sekolah Dasar, guru dan informan lain yang terkait.
4. **Obeservasi langsung**, yakni kegiatan yang dilakukan observer atau peneliti secara langsung di lapangan dengan asumsi bahwa panomena yang diinginkan tidak dalam bentuk sejarah tetapi dalam bentuk wujud perilaku situasi lingkungan yang nyata. Seperti halnya lingkungan Sekolah Dasar yang berada di daerah beruntung maupun kurang beruntung. Pengamatan secara langsung, peneliti dapat memberi refleksi terhadap situasi yang diamati dalam kaitannya dengan biaya. Kecenderungan yang terlihat bahwa sekolah yang memiliki anggaran lebih besar akan menunjukkan lingkungan yang lebih tertata.
5. **Partisipan observasi**, merupakan model khusus dari observasi dimana peneliti tidak hanya diam, tetapi ikut serta di dalam aktivitas dengan berbagai peran yang ada kaitannya dengan studi yang dilakukan. Partisipan observer bukan saja dilakukan di dalam antropologi tetapi juga

di dalam setting kehidupan sehari-hari seperti organisasi atau kelompok kegiatan kecil seperti di Sekolah Dasar. Dalam hal ini memang peneliti tidak terlibat langsung di dalam pengelolaan dana, akan tetapi peneliti ikut serta melihat dan merasakan dampak dari kekurangan dana di Sekolah Dasar seperti kurangnya buku teks, fasilitas yang kurang memadai dan lain sebagainya.

6. **Physical artifact** adalah data berupa fisik atau budaya buatan manusia baik manual maupun dengan teknologi. Hasil untuk ini biasanya diperoleh dengan terjun ke lapangan atau pendekatan antropologi. Data-data fisik buatan manusia jelas terlihat seperti bangunan dan fasilitas yang disediakan berdasarkan alokasi dana yang disediakan di sekolah. Dalam hal ini penulis mereduksi data atau informasi yang tidak terstruktur menjadi suatu bentuk yang lebih mudah dimengerti dan di maknai.

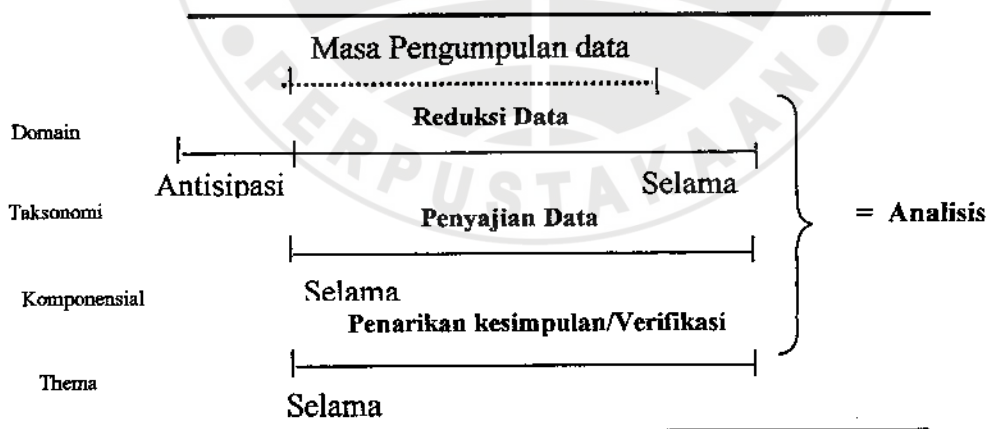
G. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan sub fokus penelitian yang dijelaskan pada Bab I maka seluruh data yang ada di dalam penelitian ini secara garis besar dianalisis dengan empat langkah. Tiga langkah analisis pertama yang digunakan berpedoman pada metode penelitian kualitatif *reduksi data*, *penyajian data*, *penarikan kesimpulan*. Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan) juga digunakan untuk melengkapi analisis tentang kondisi internal dan eksternal secara umum di Sumatera

Barat yang ada kaitannya dengan sistem manajemen pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar.

Miles dan Michael Huberman (1992:16-21), Nasution (1988:29) dan Robert K. Yin, (1984) menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan analisis yang berbentuk aliran air yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data seperti gambar 3.1.

Ketiga tahapan analisis ini dilakukan selama proses penelitian mulai dari awal sampai akhir sebagai sesuatu bentuk yang saling terkait dan sejajar. Artinya bahwa setiap kali ada analisis data ketiga elemen itu yakni proses reduksi, sajian, penarikan kesimpulan/verifikasi akan berjalan sekaligus. Proses ini sejalan dengan analisis yang disarankan oleh Spradley (1980) dalam bentuk analisis *domain*, *taksonomi*, *komponensial* dan *penarikan tema kultural*.



Gambar 3. Komponen-Komponen analisis Data.
Sumber: Diadaptasi dari Miles & Huberman (1992:17)

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan dan pengamatan di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berjalan sampai penelitian berakhir. Kegiatan reduksi yang dilakukan terutama membuat uraian ringkas, mengkode, menelusuri tema sesuai situasi dan fokus penelitian. Dengan reduksi data tidak selamanya melakukan kuantifikasi data-data yang diperoleh, tetapi boleh dalam bentuk narasi atau naskah dalam bentuk uraian singkat. Seluruh data yang diperoleh dari lapangan diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci sebagai suatu bentuk direduksi, yang dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya sehingga lebih mudah dikendalikan.

Proses reduksi data sebagai bagian dalam tahapan analisis merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari bagian analisis lain yang secara simultan dan paralel dan terjadi secara berulang menuju fokus penelitian.

2. Penyajian (*Display*) Data.

Penyajian data sebagai bagian dari analisis pada prinsipnya juga merupakan reduksi data dalam tingkatan yang lebih tinggi dan tajam. Penyajian data yang sering digunakan dalam data kualitatif adalah

berbentuk *teks naratif*, tetapi tidak jarang dalam bentuk tabel, diagram, matriks, bagan atau bentuk lain.

Catatan lapangan yang terpencar-pencar, jumlahnya besar dan tidak tersusun secara baik pada dasarnya sulit dibaca dan diberi makna dan malah cenderung menggiring peneliti membuat kesimpulan yang keliru dan memihak, oleh sebab itu diperlukan penyederhanaan data atau informasi yang kompleks kedalam satu kesatuan bentuk (*getsalt*) secara selektif atau kedalam konfigurasi yang mudah dipahami. Teks naratif hal ini merupakan konfigurasi informasi atau data dalam bentuk kata-kata sehingga menjadi suatu pola yang sederhana dan mudah dipahami.

Di dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui rangkuman kata-kata disajikan dalam bentuk narasi. Sementara data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk besaran-besaran atau angka dibuat dalam bentuk tabel, matriks, grafik, net works dan carts, dengan demikian data dapat dipahami, dikuasi dan ditafsirkan.

3. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan pada dasarnya adalah pembentukan konfigurasi yang lebih komprehensif dan utuh dari informasi atau data yang diperoleh selama penelitian. Sementara verifikasi adalah suatu tinjauan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil.

Data yang diperoleh dari awal merupakan usaha untuk mencari pola, thema, hubungan, persamaan, pertentangan atau memberi

refleksi dalam suatu bentuk keteraturan atau konfigurasi dari berbagai informasi. Setiap data yang telah direduksi dan disajikan telah memiliki kesimpulan tersendiri sesuai dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, tentatif, kabur, diragukan, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan itu akan terverifikasi atau semakin teruji dan kuat sehingga menjadi lebih "grounded". Kesimpulan ini perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat dilakukan secara singkat dengan mencari data baru atau tukar pikiran dengan teman sejawat.

Robert K Yin (1984 :79) juga menyarankan tiga langkah analisis yang dapat dilakukan di dalam studi kasus yaitu; *pattern matching*, *explanation building*, dan *time series*. Ketiga langkah analisis ini secara bersamaan dilaksanakan di dalam penelitian ini, dimana: (1) Keterkaitan Pola (*Pattern-Matching*) merupakan mengkaitkan atau menghubungkan secara logis seperti halnya membandingkan data empirik dengan cara prediksi yang lebih jauh dengan data lain yang berbeda waktu atau substansi tetapi memiliki keterkaitan makna. Jika pola telah pas (*coincide*) maka hasilnya dapat membantu studi kasus ke dalam penguatan *internal validity*. Pola ini dilakukan dengan mengaitkan pola pembiayaan antar kabupaten/kota, antar sekolah yang memiliki tingkat kemampuan bayar masyarakat yang berbeda, atau persepsi para *stakeholder* akan suatu makna pembiayaan yang akhirnya ditemukan suatu tema-tema jawaban.

(2) Pembentukan Ranah (*explanation Building*), berfungsi juga sebagai suatu proses penurunan hipotesis (*hypothesis generating*), tetapi tujuannya bukan menyimpulkan studi tetapi mengembangkan ide-ide untuk kajian yang lebih jauh. Elemen dari *explanation* adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dalam menetapkan (*stipulate*) satu set keterkaitan akibat fenomena itu sendiri. Keterkaitan dari suatu akibat sama halnya dengan independen variabel yang dideskripsikan sebagai bagian dari *explanation*.

Didalam studi kasus kadangkala tidak memiliki dokumen yang baik, oleh sebab itu beberapa karakteristik yang umum dilakukan untuk mencapai hasil *explanation* yaitu: (a) membuat pernyataan teoritis awal atau dalil awal tentang suatu kebijakan atau perilaku sosial (b) Membandingkan temuan suatu kasus dengan pernyataan atau dalil (c) Merevisi pernyataan atau dalil (e) Membandingkan hal-hal yang detail dari kasus dengan hasil revisi (f) Revisi lagi pernyataan atau dalil (g) Bandingkan revisi dengan fakta kasus satu, dua, tiga dan seterusnya (h) Kegiatan ini diulangi sebanyak yang dibutuhkan.

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang skema pembiayaan Sekolah Dasar yang kebijakannya tidak berada suatu tingkat lembaga, seperti Dinas Pendidikan Nasional pada Pemerintah pusat, Dinas Pendidikan Propinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan. Oleh karena ranah pemahaman atau penjelasan yang diterima dari informan

tidak seutuhnya sama untuk dirangkum menjadi suatu pernyataan yang akurat, maka proses membangun *pernyataan* dilakukan secara bertahap. (3) Analisis Urutan Waktu (*Time series analisis*) sebagai salah satu kriteria dan kelanjutan dari penelitian kualitatif *partisipant observer*, sebagai suatu investigasi yang alami. Pendekatan ini dilakukan dengan melihat rangkaian urutan kegiatan atau aktivitas dengan interval waktu tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungannya tidak jauh dari rangkaian kegiatan yang telah ada.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan upaya mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi kebijakan. Rangkuti (2000) mengatakan analisis SWOT di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*), dan tantangan (*Threat*).

Dalam penelitian ini analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis situasi internal dan eksternal daerah Sumatera Barat yang ada kaitannya dengan sistem manajemen pembiayaan pendidikan Sekolah Dasar. Hasil analisis ini menjadi salah satu landasan untuk merancang suatu kebijakan strategis atau formula pembiayaan yang diperkirakan mampu mengakomodir elemen kekuatan dan kelemahan yang ada.

H. Validasi Temuan Penelitian

Moleong (1998:1973) dan Nasution (1996:114) mengatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data di dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik atau pemeriksaannya yaitu dengan kriteria: (a) kredibilitas atau derajat kepercayaan (validitas internal), (b) transferabilitas atau keteralihan (validitas eksternal), (c) dependabilitas atau ketergantungan (reliabilitas) dan (d) komfirmabilitas atau kepastian (objektifitas). Kecuali transferabilitas, keabsahan temuan penelitian secara komprehensif dilihat dengan melakukan aktivitas dengan kriteria tersebut di atas.

1. **Kredibilitas** atau derajat kepercayaan dilakukan dengan;

- a. **Memperpanjang masa observasi.** Dalam hal ini dilakukan dengan masa penelitian kurang lebih 10 bulan, dimana 6 bulan pertama dilakukan observasi secara seksama dan sisanya untuk mengecek ulang data-data dan informasi yang telah dikumpulkan.
- b. **Triangulasi data**, yakni mengecek keabsahan data dari sumber lain baik dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari Sekolah kepada lembaga di atasnya seperti pejabat di Dinas Pendidikan setempat maupun dengan dokumen dari sumber lain.
- c. **Pengamatan terus menerus**, dengan cara ini akan diperoleh data yang lebih cermat dan akurat. Pengamatan ini menuntun peneliti untuk dapat membedakan data atau informasi yang memiliki makna atau tidak serta

memiliki keterkaitan dengan substansi kajian sistem manajemen pembiayaan pendidikan.

- d. **Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*)**, hal ini penulis membahas catatan lapangan dengan kolega, teman sejawat yang mempunyai kompetensi terkait dengan kajian baik di kampus maupun di lapangan.
- e. **Dengan mengadakan *member check*** yakni membahas dan mendiskusikan ulang dengan informan atas keraguan atau kejanggalan data atau informasi apakah data atau informasi yang diperoleh telah sesuai dengan apa yang dimaksud informan.

2. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan adalah suatu kriteria kebenaran penelitian kualitatif yang pengertiannya sejajar reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yang mengkaji tentang kekonsistenan hasil penelitian. Jadi Dependabilitas penelitian ini sangat tergantung pada situasi sosial lingkungan objek yang diteliti. Walaupun sangat dipahami bahwa sistem pembiayaan terutama pembiayaan pendidikan sangat dipengaruhi banyak faktor diantaranya kemauan politik dan situasi sosio-ekonomi bangsa atau masyarakat. Oleh sebab itu ketergantungan atau kekonsistenan hasil penelitian ini bersifat temporer dan situasional, tergantung pada waktu dan situasi yang sedang berlangsung. Tetapi makna secara kualitatif dapat dipandang sebagai suatu kekonsistenan

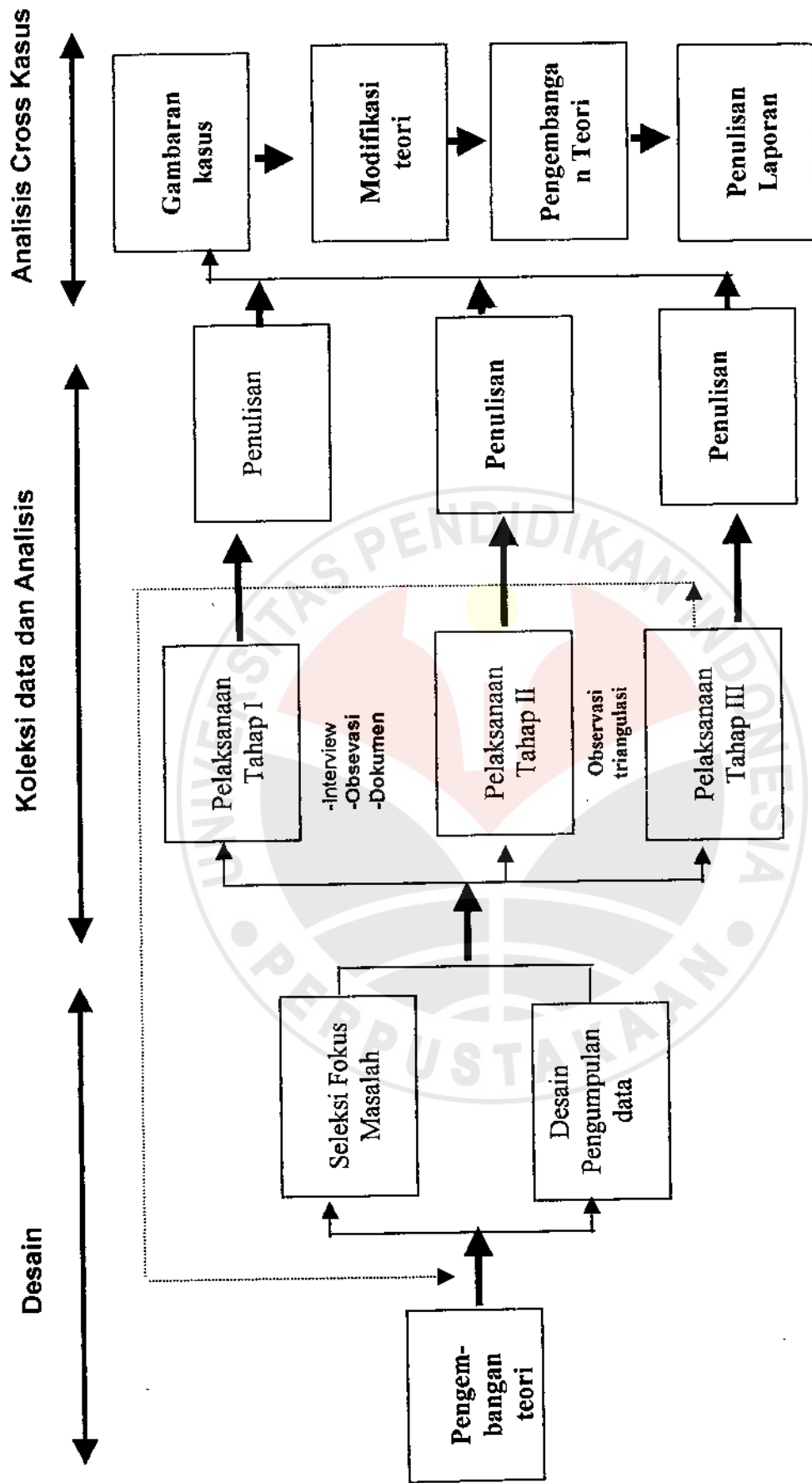
seperti makna "*investasi di dalam pendidikan itu penting*" sehingga perlu pembiayaan yang bersifat adil, merata dan layak walaupun dalam kondisi yang sulit.

3. Komfirmabilitas

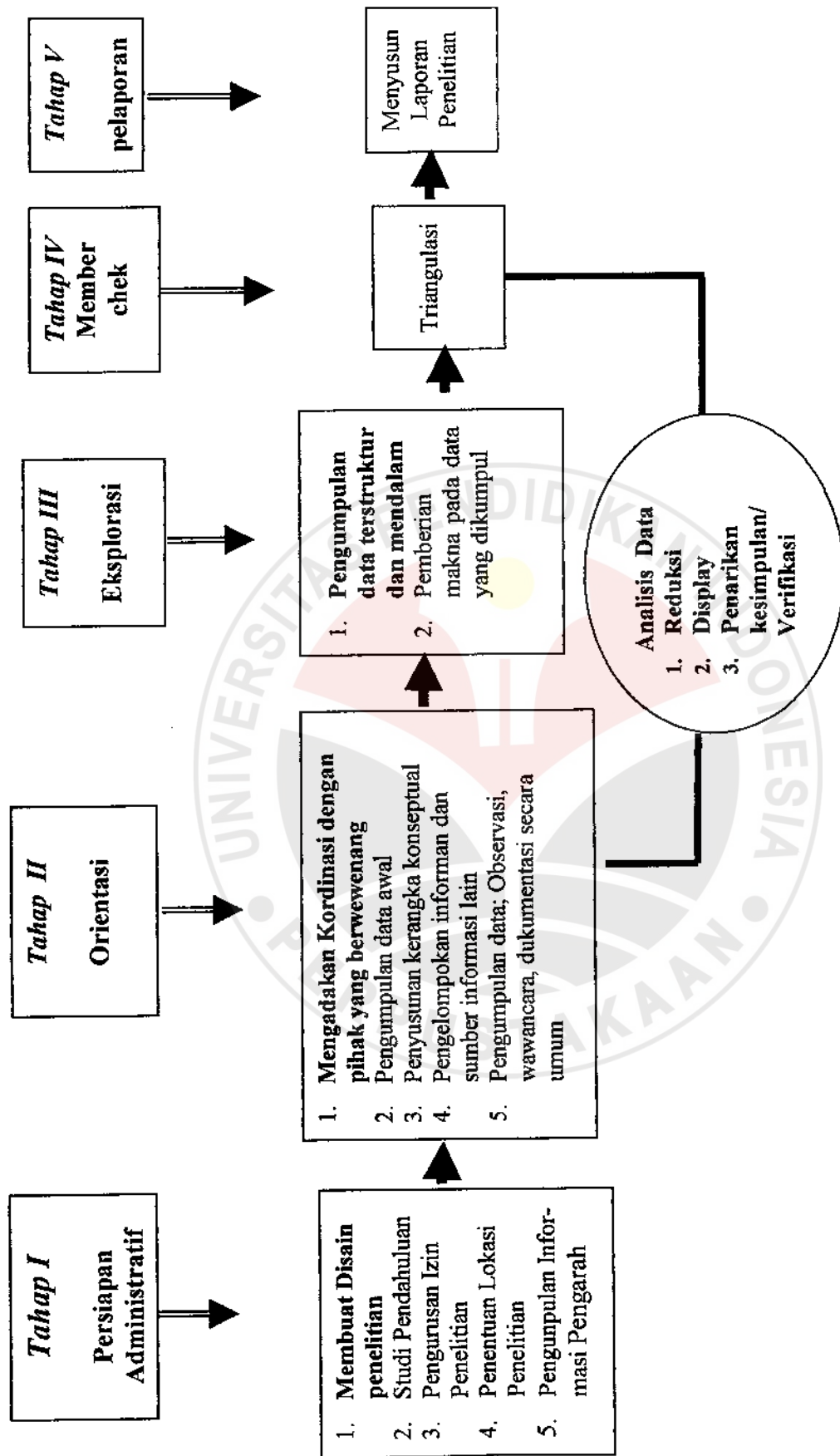
Komfirmabilitas atau kepastian penelitian ini dilihat dari proses penelitian dan taraf kebenaran data yang diambil peneliti yaitu:

- a. Data mentah yang diambil melalui catatan lapangan, wawancara, observasi maupun studi dokumentasi harus teliti dan cermat.
- b. Hasil analisis berupa hasil rangkuman, konsep dan sebagainya bersumber dari data yang ada dan benar.
- c. Kemudian hasil sintesis data berupa tafsiran atau refleksi yang dibuat tidak menyimpang dari fokus penelitian
- d. Melaporkan seluruh proses penelitian sejak awal hingga akhir

Secara keseluruhan kegiatan yang dilakukan dibuat di dalam skema dan tahapan penelitian berikut ini. Hal ini dirancang sedemikian rupa sebagai pedoman umum untuk melakukan kegiatan, walaupun pada saat proses penelitian mengalami perubahan penyempurnaan.



Gambar 3.2
SKEMA PENELITIAN



Gambar 3.3
TAHAP-TAHAP PENELITIAN